BAB II

DESAIN PETA JALUR PENDAKIAN GUNUNG CIREMAI

II. 1 Definisi Perancangan

Perancangan memiliki banyak definisi, tetapi intinya memiliki maksud yang sama, sejumlah definisi tentunya sangat berguna dalam menemukan maksud dari definisi perancangan secara luas. Perancangan adalah suatu kegiatan merancang suatu desain berdasarkan evaluasi, analisis atau penelitian, analisis sendiri adalah kegiatan untuk mengevaluasi serta mempelajari suatu bentuk permasalahan atau kasus yang terjadi.

II. 2 Peta

Peta merupakan media penyajian informasi berrefernsi geografis dari suatu wilayah, dan peta dibuat untuk kepentingan orang lain, yaitu pengguna peta atau pembaca map (*map reader*). Oleh karena itu, fungsi peta adalah memberikan informasi tentang suatu objek kepada pengguna peta agar informasi tersebut dan memanfaatkan. Agar informasinya mudah diterima dan cepat dipahami, maka cara penyampaiannya harus jelas, dengan bahasa sederhana. Bahasa peta adalah simbol-simbol (titik, garis, warna, notasi, kualitatif/kuantitatif) yang merupakan sistem komunikasi antara pembuat peta dan pembaca peta. Agar peta lebih informatif dan menarik maka harus didukung dengan *infotainment map* (di kutip dari Yayan Apriadi 2010 : 1).

II. 2.1 *Infotaiment*

Infotainment adalah salah satu jenis penggelembungan bahasa yang kemudian menjadi istilah populer untuk berita ringan yang menghibur atau informasi hiburan. Merupakan kependekan dari istilah Inggris information-entertainment. Infotainment identik dengan acara televisi dan informasi di media cetak yang menyajikan berita selebritis atau peta lokasi dan memiliki ciri khas penyampaian yang unik (Syahputra, 2006 : 66).

II. 2.2 *Infotaiment Map*

Infotainment Map merupakan peta yang cara penyampaian informasinya disajikian dan ditampilkan secara menarik dan menghibur, sehingga *map reader* tidak merasa jenuh untuk melihat dan mambaca informasi yang ada pada peta tersebut(di kutip dari Yayan Apriadi 2010 : 1).

.

II .3 Pengertian *Sign System*

Menurut Peirce dalam Sign In Use, *(seperti dikutip Septianto, 2010)* menyatakan bahwa sign adalah tanda berbentuk simbol yang dapat mengartikan suatu pesan atau istilah, sign dibuat untuk menjadi pembeda atau pembanding dengan tanda-tanda yang lain.

Raymond Boudon dalam *Sign In Use, (seperti dikutip Septianto, 2010)* System adalah suatu cara untuk melaksanakan sebuah perencanaan yang telah ada, system juga dapat diartikan menjadi sebuah siasat atau cara untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan baik dan mudah.

Menurut kamus bahasa Indonesia, *Sign* berarti pengenal, lambang atau petunjuk dan *system* yang dalam bahasa Indonesia adalah jaringan atau cara, memiliki definisi yaitu sesuatu yang berkaitan dan beraturan, jadi *sign sytem* adalah tanda atau *symbol* yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk petunjuk yang benar.

Menurut Sumbo Tinarbuko *sign system* adalah rangkaian representasi visual dan symbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia. *sign system* sendiri menurut Sumbo Tinarbuko dibagi dalam empat kategori antara lain :

1. *Traffic Sign*

Sign system yang biasa digunakan untuk kepentingan lalu lintas.

2. *Commercial Sign*

Sign system yang biasa digunakan untuk nama toko dan tempat usaha.

3. *Wayfinding*

Sign system yang biasa ada di gedung atau area publik yang digunakan untuk pemandu arah dan berbagai fasilitas yang ada bagi orang yang ada di dalamnya.

4. *Safety Sign*

Sign system untuk menunjuk keselamatan. Biasanya digunakan untuk konstruksi bangunan.

Pembuatan *sign system* yang baik harus memenuhi 4 kriteria yaitu menurut julianto (2010) adalah sebagai berikut:

1. **Mudah Dilihat**

   Penempatan *sign system* juga harus dipikirkan secara tepat. Dan penempatan *sign system* yang baik yaitu ditempat yang mudah diakses orang.

2. **Mudah Dibaca**

   Bentuk huruf atau tipografi yang digunakan dalam *sign system* sebisa mungkin dapat terbaca baik siang maupun malam.

3. **Mudah Dimengerti**

   Bentuk penulisan yang tertera pada *sign system* harus mudah untuk dipahami. Oleh semua kalangan dari semua usia. Bentuk tulisan juga sebisa mungkin singkat dan padat.

4. **Mudah Dipercaya**

   Kebenaran informasi *sign system* yang ada dapat dipercaya dan tidak menyesatkan.

II .3.1 Jenis - Jenis *Sign System*

Sign system dalam sistem komunikasi visual tanda mengalami perkembangan dan terdapat lima macam dasar dari jenis - jenis tanda (*sign type*) yang mudah diingat. Kelima jenis tersebut antara lain :

1. Tanda Petunjuk dan Informasi

   Tanda ini berupa tanda yang berguna untuk mengarahkan suatu objek sasaran dengan menginformasikan dimana suatu likasi atau benda tersebut berada.

2. Tanda Petunjuk Arah (*Direction*)

   Tanda petunjuk arah adalah tanda - tanda yang mencakup arah panah yang mampu mengarahkan objek sasaran menuju suatu tempat, seperti ruangan, jalan, ataupun fasilitas lainnya.

3. Tanda Pengenal (*Identification*)

   Tanda pengenal adalah tanda yang digunakan untuk membedakan antara suatu objek dengan objek lainnya, seperti identitas kantor, gedung, perusahaan atau produk.

4. Tanda Larangan Dan Peringatan (*Regulation*)

   Tanda ini bertujuan untuk menginformasikan mengenai apa yang tidak boleh dikerjakan atau dilarang. Selain itu, tanda ini juga menginformasikan agar *audien* berhati - hati.

5. Tanda Pemberitahuan Resmi

   Tanda ini menunjukan informasi tentang pemberitahuan resmi dan agar tidak dikacaukan dengan tanda - tanda petunjuk.

II. 4 Objek Pendakian Gunung Ciremai

Gunung Ciremai merupakan gunung yang tertinggi di Jawa Barat, selain itu Gunung Ciremai sebagai tempat orang - orang yang menyukai kegiatan mendaki gunung karena Gunung Ciremai salah satu gunung yang sulit di taklukan Gunung Ciremai terletak di kabupaten kuningan dan di sebelah utara kabupaten majalengka, Gunung Ciremai memiliki nama aslinya yaitu Gunung Cireme karena terdapat sebuah legenda Gunung Ciremai ini tempat bermusyawarahnya para wali, nama tersebut hanya kita maklumi bahwa gunung terbesar dan tertinggi di Jawa Barat hingga di beri nama Gunung Cireme, berasal dari kata *Pencereman* yang artinya Perundingan atau musyawarah para wali. Oleh Belanda Gunung Cereme disebut Gunung Ciremai dan sampai sekarang kebanyakan orang lebih mengenal namanya sebagai Gunung Ciremai.

II. 4.1. Jalur Pendakian Gunung Ciremai

Untuk melakukan pendakian ke Gunung Ciremai terdapat tiga jalur yang terletak di masing - masing desa, yang pertama bisa melalui jalur Apuy yang terletak di Kabupaten majalengka Kecamatan Argapura Desa Argamukti, yang kedua bisa melalui jalur Palutungan yang terletak di Kabupaten Kuningan Kecamatan Cigugur Desa Cisantana, dan yang ketiga bisa melalui jalur Linggajati yang secara umum sering digunakan oleh para pendaki ini terletak di Kabupaten kuningan Kecamatan Cilimus Desa Linggajati, bila ingin melakukan pendakian ke Gunung Ciremai rekomendasikan lebih baik mengunakan jalur Linggajati karena jalur ini lebih cepat di tempuh menuju puncak dan jalur sangat terlihat karena banyak pendaki yang menggunakannya.



Gambar II.1 Jalur Pendakian Linggarjati Gunung Ciremai
Sumber : Data pribadi (2009)



Gambar II.2 Jalur Pendakian Palutungan Gunung Ciremai
Sumber : Data pribadi (2009)



Gambar II.3 Jalur Pendakian Apuy Gunung Ciremai
Sumber : http://budhiparamita.blogspot.com/2014/02/pendakian-gunung-ciremai.html (di akses 19 April 2013)

II. 4.2. Perjalanan Pendakian Gunung Ciremai

Awal pendakian bila mengunakan jalur linggajati kita bisa berangkat mulai dari Kabupaten kuningan lalu menuju Kecamatan Cilimun desa linggarjati setelah sampai kita berjalan kaki menuju pos loket Linggarjati disini kita melakukan pendataan para pendaki yang mau melakukan pendakian seperti meberikan foto copy KTP dan nomor telepon atau hp selain itu kita melakukan pembayaran loket pendakian sebesar Rp.6500/orang.

Setelah melakukan registrasi kita langsung berjalan lagi menuju pos Cibunar yang berjarak 8 km disini adalah tempat terakhir sumber mata air maka para pendaki harus membawa air sebanyak mungkin karena selama pendakian tidak ada lagi sumber air yang akan di temukan, setelah itu kita berjalan lagi menuju pos kuburan kuda yang berjarak 6 km, lalu menuju pos tanjakan seruni yang berjarak 4 km, lalu terus berjalan menuju pos batu lingga yang berjarak 1,4 km, lalu menuju pos sanggabuana yang berjarak 2,3 km, lalu terus bejalan lagi menuju pos pangasinan yang berjarak 8 km.

Disini kita mulai memasuki batas vegetasi di mana lokasi ini adalah batas antara pohon hutan yang tinggi menuju ke pohon yang lebih pendek dan di pos ini kebanyakan tumbuhan yang tumbuh yaitu seperti bunga edelweis, bunga cantigi, rumput-rumput dan tumbuhan pendek lainnya, lalu setelah itu kita berjalan lagi

sekitar 2 km dan sampai menuju puncak Gunug Ciremai di ketinggian 3078 m di atas permukaan laut.

II. 4.3. Sejarah Pendakian Gunung Ciremai

(Menurut mbah Samman, Kuncen Gunung Ciremai Jalur Linggarjati) Petama kali jalur pendakian Linggarjati di buat oleh Walisongo yang melakuakan pendakian ke Gunung Ciremai dan di pandu oleh kakeknya Sunan Gunung Jati. Pendakian di mulai dari desa Linggarjati, dan pos Cibunar adalah tempat pertama rombongan Walisongo berkemah, selama perjalanan Sunan Gunung Jati tidak meneruskan pendakian karena sangat kelelahan para pengawal juga ikut beristirahat menemani Sunan Gunung jati, dan Walisong tetap melakukan pendakian sampai pucak dengan ditemani 4 Pengawal Sunan Gunung Jati.

II. 4.4. Kawasan Objek Pendakian Gunung Ciremai

Objek pendakian Gunung Ciremai berada di bawah kendali Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 424/Menhut-II/2004 tanggal 19 Oktober 2004 tentang perubahan fungsi kelompok hutan lindung pada kelompok hutan di Gunung Ciremai karena fungsi ekologi Gunung Ciremai yang sangat besar khususnya sebagai daerah daerah tangkapan air yang sangat berperan penting sebagai penyediaan air baik sebagai bahan baku air minum maupun air irigasi pertanian, secara geografis Taman Nasional Gunung Ciremai terletak pada koordinat 1080 28’ 0” BT – 1080 21’ 35” BT dan 60 50’ 25” LS – 60 58’ 26” LS. Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai termasuk ke dalam dua kabupaten yaitu Kabupaten Kuningan (bagian timur) dan Kabupaten Majalengka (bagian barat) dengan luas ± 15.518,23 Ha yang terdiri 6.800,13 Ha di Kabupaten Majalengka dan 8.699,87 Ha di Kabupaten Kuningan. Dan di bantu oleh Pengelola Pendakian Gunung Ciremai (PPGC) sebagai pengurus jalur-jalur pendakian dan pendataan para pendaki ke Gunung Ciremai.



Gambar II.4 Peta Kawasan Gunung Ciremai
Sumber : tngciremai.com (2004)

II. 5 Fasilitas Pendukung

II. 5.1 Penduduk desa Linggarjati



Gambar II.5 Jalanan Beraspal Di Desa Linggarjati
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2009)

Desa Linggarjati yang berada di kaki Gunung Ciremai penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani yang berkebun seperti menanam sayur - sayuran karena dengan tanah yang subur dan suhu udara yang bagus menanam sayuran sangat tumbuh subur di desa Linggarjati atau di kaki Gunung Ciremai ini, dari gapura Linggarjati jalanan asapal hanya sampai pos ke 2 Cibunar bisa di sebut jalan buntu.

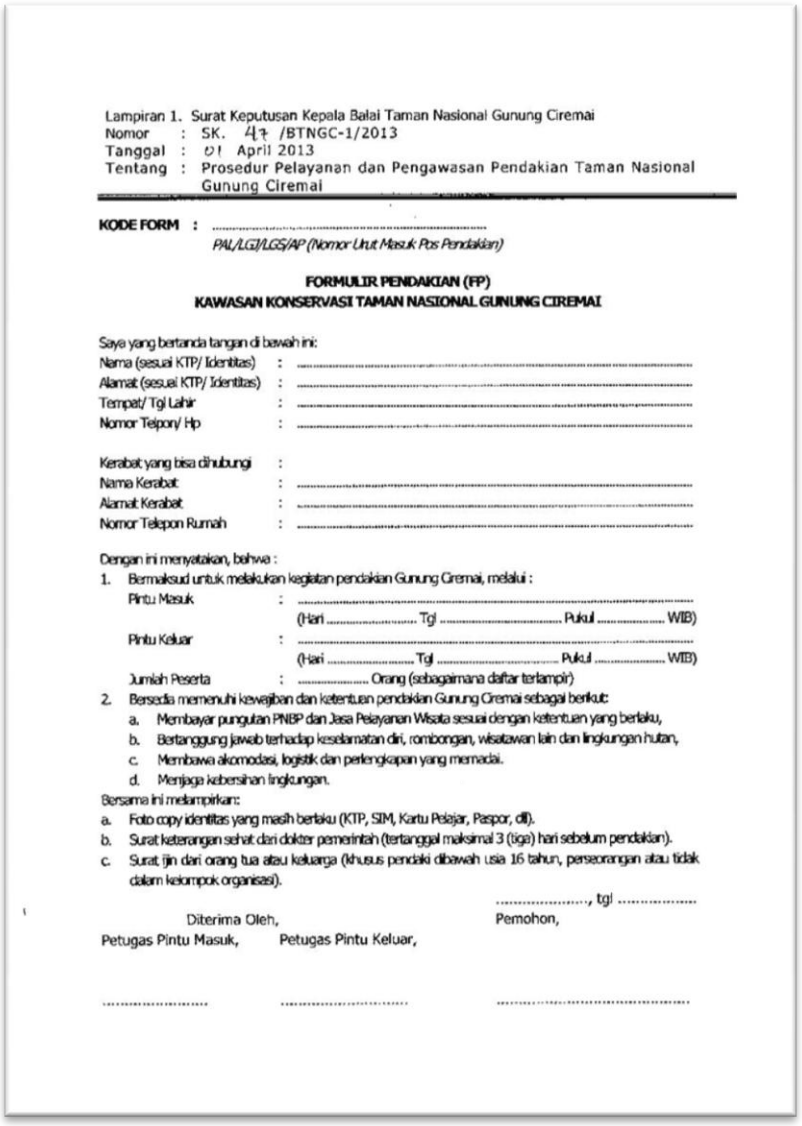
II. 5.2 Pos Pendaftaran Linggarjati



Gambar II.6 Pendaftaran Di Pos Linggarjati
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2009)

Sebelum melakukan pendakian disini tempat melakukan pendaftaran pendakian seperti memberikan foto kopi KTP masing - masing, menuliskan nomor telepon atau hp dan pembayaran administrasi pendakian sebesar Rp.6.500,00./orang (Enam Ribu Lima Ratus Rupiah).

II. 5.3 Formulir Pendakian Gunung Ciremai



Lampiran 1. Surat Keputusan Kepala Balai Taman Nasional Gunung Ciremai
Nomor : SK. 47 /BTNGC-1/2013
Tanggal : 01 April 2013
Tentang : Prosedur Pelayanan dan Pengawasan Pendakian Taman Nasional Gunung Ciremai

KODE FORM : .....
PAL/LGJ/LGS/AP (Nomor Urut Masuk Pos Pendakian)

FORMULIR PENDAKIAN (FP)
KAWASAN KONSERVASI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama (sesuai KTP/ Identitas) : .....
Alamat (sesuai KTP/ Identitas) : .....
Tempat/ Tgl Lahir : .....
Nomor Telpon/ Hp : .....

Kerabat yang bisa dihubungi :
Nama Kerabat : .....
Alamat Kerabat : .....
Nomor Telepon Rumah : .....

Dengan ini menyatakan, bahwa :
1. Bermaksud untuk melakukan kegiatan pendakian Gunung Ciremai, melalui :
   Pintu Masuk : .....
   (Hari ..... Tgl ..... Pukul ..... WIB)
   Pintu Keluar : .....
   (Hari ..... Tgl ..... Pukul ..... WIB)
   Jumlah Peserta : ..... Orang (sebagaimana daftar terlampir)
2. Bersedia memenuhi kewajiban dan ketentuan pendakian Gunung Ciremai sebagai berikut:
   a. Membayar pungutan PNBP dan Jasa Pelayanan Wisata sesuai dengan ketentuan yang berlaku,
   b. Bertanggung jawab terhadap keselamatan diri, rombongan, wisatawan lain dan lingkungan hutan,
   c. Membawa akomodasi, logistik dan perlengkapan yang memadai.
   d. Menjaga kebersihan lingkungan.

Bersama ini melampirkan:
a. Foto copy identitas yang masih berlaku (KTP, SIM, Kartu Pelajar, Paspor, dll).
b. Surat keterangan sehat dari dokter pemerintah (tertanggal maksimal 3 (tiga) hari sebelum pendakian).
c. Surat ijin dari orang tua atau keluarga (khusus pendaki dibawah usia 16 tahun, perseorangan atau tidak dalam kelompok organisasi).

....., tgl .....
Diterima Oleh, Pemohon,
Petugas Pintu Masuk, Petugas Pintu Keluar,

....

Gambar II.7 Formulir Pendaftaran Pendakian Gunung Ciremai
Sumber : Dokumen Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (2013)

Para pendaki diwajibkan mengisi formulir tersebut ketika akan melakukan pendakian hal ini dilakukan untuk pendataan pendakian Gunung Cirenai.

II. 5.4 Pos Cibunar Sumber Mata Air





Gambar II.8 Pos Cibunar Mata Air Terakhir Di Gunung Ciremai
Sumber : jejakpendakian.blogspot.com/2013/04/jejak-ceremai-campus-c.html
(di akses 18 April 2014)

Pos Cibunar adalah pos ke 2 dimana di pos ini terdapat sumber mata air terakhir ketika melakukan pendakian ke Gunung Cirema, karena tidak akan di temukan lagi sumber mata air di pos - pos berikutnya dan sampai puncak, maka para pendaki selalu menyiapkan perbekalan airnya semaksimal mungkin di pos Cibunar ini.

II. 5.5 Jalur Pendakian Linggarjati



Gambar II.9 Kondisi Jalur Pendakian Linggarjati
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2009)

Kondisi jalur yang sangat terlihat membuat para pendaki tidak kesulitan untuk melakukan pendakian, akan tetapi para pendaki harus tetap berhati - hati karena dengan kondisi jalur yang lembab dan berakar jika tidak berhati - hari para pendaki bisa terpeleset atau kaki tersangkut ke akar - akar pohon besar yang melintang.

II. 5.6 Tanda Informasi Pendakian Jalur Liggarjati



Gambar II.10 Tanda Informasi Pendakian
Sumber : djombie.blogspot.com dan ysvina.blogspot.com
(di akses 20 April 2014)

Terdapat beberapa tanda informasi atau petunjuk pedakian di setiap jalur pendakian Linggarjati, di lokasi tanda informasi ini bisa digunakan oleh para pendaki sebagai tempat istirahat ketika melakukan pendakian menuju puncak, selain itu sebagai sumber informasi lokasi, ketinggian, jarak dan himbauan untuk para pendaki yang terpampang di plang pos pendakian jalur Linggarjati.

II. 5.7 Tanda Arah Jalur Palutungan dan Jalur Apuy



Gambar II.11 Tanda Arah Persimpangan Jalur Palutungan Dan Jalur Apuy
Sumber : http://dianalvaro.files.wordpress.com/2013/07/dscf4835.jpg
(di akses 19 April 2014)

Terdapat plang tanda arah yang kurang memadai menunjukan ke arah jalur Apuy - Maja dan menunjukan ke arah jalur Palutungan, terlihat banyak sekali pendaki yang tidak bertanggung jawab seperti mencoret - coret dan menempelkan stiker organisasi pendaki gunung hal tersebut sangat mengganggu dan merusak sehingga para pendaki lain akan kesulitan untuk melihat tanda arah yang kurang jelas.

II. 5.8 Tanda Arah Menuju Puncak



Gambar II.12 Tanda Arah Yang Menunjuk Ke Arah Puncak
Sumber : http://dianalvaro.files.wordpress.com/2013/07/dscf4835.jpg
(di akses 19 April 2014)

Terdapat penunjuk arah menuju puncak saja di pos pendakian dan tidak terdapat penunjuk arah atau tanda arah dari pos - ke pos selanjutnya hal ini akan memperlambat pendakian karena para pendaki pemula akan kebingungan ketika melanjutkan pendakian kesetiap pos berikutnya apabila hanya ada tanda arah menuju ke puncak saja dan terlihat kurang memadainya tanda arah tersebut dan kurang jelas.

II. 5.9 Kurangnya Tanda Larangan Membuang Sampah di Jalur Pendakian



Gambar II.13 Terdapat Sampah di sepanjang jaur pendakian
Sumber : http://berita-kuningan.com/read/detail/1377000881 2013
(di akses 18 April 2014)

Masih terdapat sampah para pendaki yang tidak bertanggung jawab di setiap titik jalu pendakian Gunung Ciremai hal ini dari Petugas Pendakian Gunung Ciremai menghimbau diharapkan sampah dibawa turun dan jangan di buang dimana saja sebab akan merusak kelestarian hutan Gunung Ciremai, karena sampah non organik sangat lama terurai.

II. 5.10 Puncak Gunung Ciremai



Gambar II.14 Puncak Pendakian Gunung Ciremai
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2009)

Di puncak Gunung Ciremai terdapat 3 puncak, puncak utama yaitu dengan nama pos puncak panglongokan dengan ketinggian sekitar 3.078 m di atas permukaan laut, lalu puncak sunan mataran di sebelah utara dengan ketinggian sekitar 3.058 m di atas permukaan laut, dan yang terakhir puncak Sunan Talaga di sebelah utara dengan ketinggian 3.056 m di atas permukaan laut, selain itu disekitar puncak terdapat bunga Edelweis yang sering disebut "Bunga Abadi" bunga ini hanya dapat tumbuh dan hidup di batas ketinggian tertentu dan bisa di sebut batas *vegetasi*.